

Menemukan Adopsi Model Relasi dalam Rekayasa Sosial Berbasis Konservasi: Belajar dari Recipient dalam CSR Pertamina Foundation di Boyolali

Didi Pramono Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Ruhadi Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Harto Wicaksono Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Abstract

Kebijakan program tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga bersifat bottom-up. Pertamina Foundation bersama-sama dengan perguruan tinggi berkomitmen untuk memberikan bhaktinya kepada masyarakat. Pada ranah korporasi, maka hal ini lumrah disebut dengan Corporate Social Responsibility (CSR). Sedangkan di ranah perguruan tinggi (UNNES), hal ini merupakan salah satu bagian dari Tri Darma Perguruan Tinggi, yakni pengabdian kepada masyarakat. Untuk selanjutnya, program ini dikemas dalam bentuk kegiatan Kuliah Kerja Nyata Corporate Social Responsibility Pertamina atau singkatnya disebut dengan KKN CSR Pertamina. Koneksitas antara kesadaran recipient, sumber daya, dan misi konservasi merupakan isu strategis dalam pembahasan penelitian ini. Mengingat CSR Pertamina ini dikerjasamakan dengan UNNES, sebagai perguruan tinggi yang mengusung isu konservasi sebagai upaya pelestarian alam. UNNES sebagai salah satu universitas konservasi mengusung konsep konservasi baik alam maupun sosial-budaya. Misi konservasi ini mengakibatkan para pakar yang dilibatkan peka terhadap karakter sosial-budaya dari recipient. Pengusungan karakter konservasi alam dan nilai-nilai sosial dalam setiap program, diindikasikan sebagai pintu penerimaan masyarakat terhadap rekayasa sosial yang ditawarkan dalam CSR.

Keywords:

Relasi Sosial; Rekayasa Sosial; Konservasi; Kerakyatan

PENDAHULUAN

Pertamina merupakan salah satu korporasi yang ada di Indonesia yang diberikan tanggungjawab sosial membantu negara untuk ikut berpartisipasi memecahkan permasalahan sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Salah satu kewajiban Pertamina sebagai salah satu korporasi adalah melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Selama ini untuk melaksanakan kegiatan CSR, banyak korporasi programnya

bersifat *top down*. Artinya dalam melaksanakan program CSR tidak berdasarkan kebutuhan *recipient*. Hal inilah yang mengakibatkan problem dalam pelaksanaan CSR.

Problem ini tidak hanya pada saat kedatangan tim CSR, tetapi juga adanya gejala resistensi masyarakat dan bahkan mengalami kegagalan, karena program yang dibawa tim CSR tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Secara umum CSR dalam melaksanakan programnya

hanya berjangka pendek. Kegiatan ini terjadi karena dalam melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan hanya berhenti dan berorientasi pada program. Akibatnya rekayasa sosial yang diharapkan menjadi gerakan sosial dalam perubahan berkelanjutan yang memperhatikan 4 pilar, kurang mencapai target.

Keadaan di atas tentunya tidak dialami oleh semua CSR, salah satunya adalah tim CSR Pertamina yang proses pelaksanaannya bekerjasama dengan Universitas Negeri Semarang (UNNES). UNNES sebagai salah satu universitas konservasi mengusung konsep konservasi baik alam maupun sosial-budaya. Misi konservasi ini mengakibatkan para pakar yang dilibatkan peka terhadap karakter sosial-budaya dari *recipient*. Pengusungan karakter konservasi alam dan nilai-nilai sosial dalam setiap program, diindikasikan sebagai pintu penerimaan masyarakat terhadap rekayasa sosial yang ditawarkan dalam CSR.

Berdasarkan observasi dan laporan terhadap CSR yang dilakukan oleh Pertamina dan mitranya, maka peneliti merasakan gejala penerimaan program CSR Pertamina dari masyarakat Boyolali. KKN CSR Pertamina (Supriyanto, 2010) yang dilakukan di Boyolali dengan misi konservasi dan pemberdayaan masyarakat

dengan 4 pilar dalam 5 bidang, yaitu Bidang Pendidikan, Ekonomi, Kesehatan, Lingkungan, dan Infrastruktur. Penerimaan masyarakat terhadap perubahan yang sudah melewati proses diskusi dengan masyarakat yang didasarkan analisis kebutuhan masyarakat akan menambah keyakinan keberhasilan perencanaan Pertamina *Foundation* dalam berkontribusi bersama negara dan masyarakat untuk membangun masyarakat. Penerimaan ini menjadi awal munculnya asumsi bahwa dibalik keberhasilan Pertamina yang bekerjasama dengan UNNES terdapat model relasi antara mediator, Pertamina, dan *recipient*.

METODE

Penelitian ini mengeksplorasi informasi dan mendeskripsikan temuan lapangan dengan menggunakan pendekatan etnografis. Pendekatan ini dalam pandangan etnografer sebagai suatu proses penerjemahan terhadap hasil temuan lapangan melalui teks. Teknik pengumpulan data dimulai dengan studi pustaka, observasi, dan wawancara. Sistem pengumpulan informasi (wawancara) yang peneliti gunakan, mengacu pada satu prinsip *saturation* (Schensul, Schensul, & LeCompte, 1999: 262).

Jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti meliputi dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh di *recipient* dan fasilitator CSR Boyolali dengan cara *observe participant* dan wawancara. Selain itu untuk memperoleh informasi yang lebih sah dilakukan *Focus Group Discussion*. Sumber data primer ini didukung dengan sumber data sekunder melalui kajian pustaka dalam penyusunan laporan penelitian. Objek material dalam penelitian ini adalah *recipient* dalam CSR Pertamina *Foundation*, khususnya adalah masyarakat Desa Ketaon, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali.

Pada proses analisis data terdapat komponen-komponen utama yang harus benar-benar dipahami, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sutopo dalam Rachman, 1999:34). Untuk menganalisis berbagai data yang sudah ada, peneliti menggunakan metode deskriptif analitik. Analisis data dilakukan secara induktif kualitatif bersamaan dengan proses pengumpulan data. Lebih lanjut dalam proses analisisnya akan menggunakan pendekatan etnografi analitis dengan *thick description*, khususnya dari paradigma tafsir budaya (Geertz). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis

kontekstual dan tematik untuk memformulasikan temuan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Relasi Program CSR: Masyarakat *Recipient*, Mediator, dan Pertamina Foundation

Desa Ketaon secara administratif berada di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Desa ini menjadi begitu spesial karena memiliki potensi sumber daya pertanian yang tinggi, utamanya produksi jagung. Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali mencatat angka tetap produksi jagung Kabupaten Boyolali tahun 2015 sebesar 109.431 ton pipilan kering.

Potensi inilah yang dilirik oleh korporasi untuk melakukan program *Corporate Social Responsibility* (CSR)-nya. Korporasi besar yang kemudian tertarik untuk memberdayakan masyarakat dalam mengelola jagung adalah Pertamina Foundation. Pertamina Foundation bermitra dengan Universitas Negeri Semarang berkomitmen untuk bersama-sama melaksanakan program CSR tersebut. UNNES mengemas kegiatan tersebut dalam program Kuliah Kerja Nyata, dimana mahasiswa menjadi pionirnya.

Implementasi program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dicanangkan oleh Pertamina Foundation di Desa Ketaon Kecamatan Banyudono Boyolali dapat dikatakan mencapai kesuksesan. Indikatornya tentu adalah masyarakat yang semakin berdaya. Tercatat dalam angka, bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita masyarakat Boyolali terus meningkat dari tahun 2011 hingga tahun 2016. Data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 PDRB Per Kapita (Juta Rp) tahun 2011-2016

Tahun	PDRB Per Kapita	Pertumbuhan
2011	16,592	12,58
2012	17,980	8,37
2013	19,748	9,98
2014*)	22,047	11,57
2015**)	24,303	10,24
2016**)	26,750	10,07

Sumber: BPS Kabupaten Boyolali

Berdasarkan tabel 5.2 dapat dilihat bahwa angka PDRB Per Kapita masyarakat Boyolali terus mengalami peningkatan. Tercatat pertumbuhan PDRB terbanyak ada di tahun 2011 yang mencapai angka 12,58, dan sempat

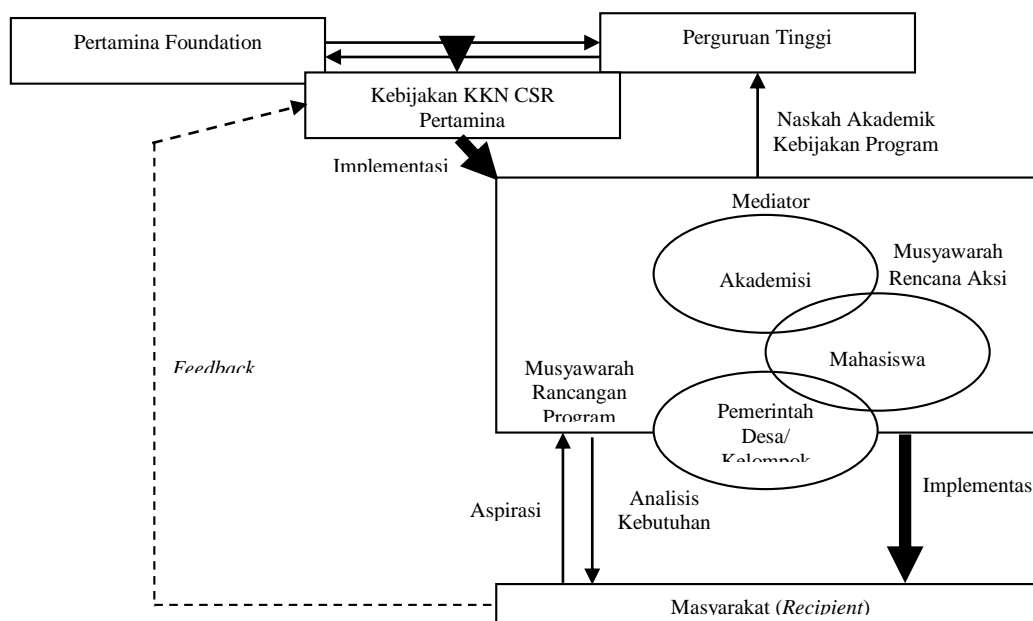
mengalami penurunan drastis di tahun setelahnya. Namun kondisi ini terus membaik hingga akhir tahun 2016. Kalkulasi angka PRDB Per Kapita masyarakat Kabupaten Boyolali ini salah satunya ditunjang oleh produksi jagung dan berbagai macam olahannya.

Bagi Pertamina, program Desa Binaan seperti yang dilaksanakan di Desa Ketaon merupakan salah satu upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara memberi "kail". "Dengan 'kail' yang diberikan, ternyata mampu menggugah semangat masyarakat untuk berusaha.

Ada gejala penerimaan program CSR Pertamina dari masyarakat Boyolali. KKN CSR Pertamina (Supriyanto, 2010) yang dilakukan di Boyolali dengan misi konservasi dan pemberdayaan masyarakat dengan 4 pilar dalam 5 bidang, yaitu Bidang Pendidikan, Ekonomi, Kesehatan, Lingkungan, dan Infrastruktur. Penerimaan masyarakat terhadap perubahan yang sudah melewati proses diskusi dengan masyarakat yang didasarkan analisis kebutuhan masyarakat akan menambah keyakinan keberhasilan perencanaan Pertamina *Foundation* dalam berkontribusi bersama negara dan masyarakat untuk membangun masyarakat. Penerimaan ini menjadi awal

munculnya asumsi bahwa dibalik keberhasilan Pertamina yang bekerjasama dengan UNNES terdapat model relasi antara mediator, Pertamina, dan *recipient*. Model relasi yang terjadi di Desa Ketaon Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1 Model Relasi antara Pertamina Foundation, Mediator, dan *Recipient*



Model relasi inilah yang setidaknya terjadi dalam program KKN CSR Pertamina. Kolaborasi yang baik antar semua pihak akan menghasilkan kesuksesan. Kesuksesan dalam hal ini tentu adalah dalam hal pemberdayaan masyarakat di dalam 5 bidang, yaitu Bidang Pendidikan, Ekonomi, Kesehatan, Lingkungan, dan Infrastruktur. Dalam hal ini, yang paling menonjol adalah dalam hal

pengolahan jagung menjadi produk yang lebih bernilai jual. Pekerjaan rumah selanjutnya adalah mempertahankan keberlanjutan program tersebut, karena berdasarkan kajian di lapangan ditemukan beberapa kendala dan kondisi kekinian tentang usaha pengolahan jagung. Kajian tentan ini akan dibahas pada sub bab berbeda.

Koneksitas Antara Kesadaran *Recipient*, Sumber Daya, dan Misi Konservasi

Koneksitas antara kesadaran *recipient*, sumber daya, dan misi konservasi merupakan isu strategis dalam pembahasan penelitian ini. Mengingat CSR Pertamina ini dikerjasamakan dengan UNNES, sebagai perguruan tinggi yang mengusung isu konservasi sebagai upaya pelestarian alam. UNNES sebagai salah

satu universitas konservasi mengungkap konsep konservasi baik alam maupun sosial-budaya. Misi konservasi ini mengakibatkan para pakar yang dilibatkan peka terhadap karakter sosial-budaya dari *recipient*. Pengungkapan karakter konservasi alam dan nilai-nilai sosial dalam setiap program, diindikasikan sebagai pintu penerimaan masyarakat terhadap rekayasa sosial yang ditawarkan dalam CSR.

Program-program dari rekayasa sosial untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dalam bidang ekonomi dan memanfaatkan kekayaan/potensi alam dan sosial-budaya tentunya berdasarkan kebutuhan masyarakat. Hal ini sesuai dengan FGD yang dilakukan tim observasi di awal sebelum melaksanakan program CSR Pertamina. Gerakan baru yang dibawa oleh Pertamina *Foundation* dalam mengembangkan penegakan pilar-pilar berkelanjutan, menjadikan Pertamina sebagai salah satu *pioneer* korporasi yang tidak hanya berorientasi pada program, tetapi juga prinsip CSR yang berkelanjutan meliputi 4 pilar, yaitu ekologi/alam (*nature*), sosial-budaya (*society*), ekonomi, dan kesejahteraan (*well-being*).

Kecenderungan ini menjadikan program CSR Pertamina sangat sejalan dengan misi UNNES sebagai kampus yang

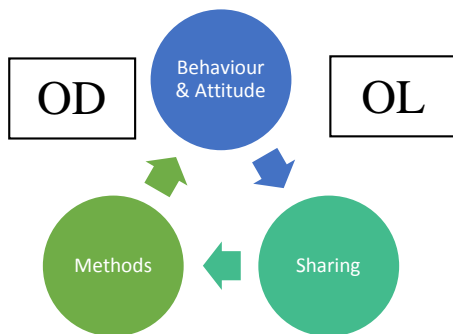
berwawasan konservasi, serta komitmen masyarakat yang memang sedari awal menyadari pentingnya pelestarian lingkungan. Utamanya, agar produksi pangan (jagung) tetap terjaga dengan baik.

Pemahaman *Recipient* atas Introduksi Program Rekayasa Sosial yang Dilakukan oleh Pertamina Foundation

Pemahaman *recipient* tentang CSR Pertamina merupakan topik kunci keberhasilan program, yakni mengenai bagaimana mediator memahamkan masyarakat tentang program tersebut dan arti pentingnya bagi kemaslahatan hidup bersama. Tanpa ada pemahaman yang baik, tentu yang ada hanyalah resistensi masyarakat. Berdasarkan data lapangan dapat disimpulkan bahwa kesuksesan program ini berkat pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang diterapkan oleh Tim KKN CSR Pertamina terhadap *recipient*.

Participatory Rural Appraisal (PRA) adalah sekumpulan pendekatan dan metode yang mendorong masyarakat untuk turut serta meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka mengenai hidup dan kondisi mereka sendiri agar mereka dapat membuat rencana dan tindakan (Robert Chambers, IDS-UK). Subjek dalam PRA meliputi

Orang Dalam (OD) dan Orang Luar (OL). Dalam kajian ini, maka yang disebut dengan OD adalah para mitra diantaranya para petani jagung, pengusaha kliner (yakni mereka yang mengolah hasil jagung untuk diproduksi menjadi pangan alternatif). Sedangkan yang dimaksud OL adalah UNNES, yang terdiri atas para mahasiswa Program KKN CSR Pertamina dan Dosen Pendamping Program. Sedangkan, komponen dasarnya meliputi *Behaviour and Attitude, sharing, and Methods* (Chambers, 1992). Pola relasi antar tiga komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.2 Komponen Dasar PRA dalam KKN CSR Pertamina

Sikap dan perilaku (*behaviour and attitude*) menjadi kompenen penting dalam PRA, mengingat dalam PRA memang kesuksesan program sangat ditentukan oleh partisipasi masyarakat. Sehingga OL perlu menunjukkan sikap dan perilaku yang baik untuk menarik simpati masyarakat. Jika aspek ini diabaikan,

maka justru yang muncul adalah resistensi dari masyarakat. Resistensi-resistensi inilah yang menjadikan program susah untuk diimplementasikan, bahkan tidak bisa sama sekali jika resistensi itu sangat besar dan menyangkut hal-hal prinsipil bagi masyarakat *recipient*. Dalam hal ini, pemerintah harus mengakomodir banyak kepentingan. Sikap dan perilaku yang dikembangkan oleh Tim KKN CSR Pertamina selama berada di masyarakat *recipient* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.2 Sikap, Perilaku, dan Cara Berpikir yang Diterapkan dalam PRA KKN CSR Pertamina

Prinsip	Indikasi
Memperkenalkan diri	Hubungan interpersonal, jujur, dan terbuka
“Mereka” pasti bisa	Mempercayai kemampuan masyarakat
Pembalihan belajar	Refleksi kritis terhadap persepsi dan pengetahuan sendiri
Bertanya	Masyarakat yang ditanya keadaan,

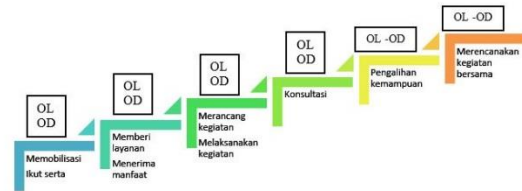
	prioritas, dan saran-sarannya
Tidak tergesa-gesa	Sabar, menyediakan waktu
Duduk, dengar, dan belajar	Tidak mendominasi
Fasilitasi	Tidak menceramahi, mengkritik atau mengajari
Terbuka terhadap kesalahan	Belajar dari kesalahan atau hal-hal yang tidak berjalan baik
<i>Hand over the stick</i>	Spidol, kapur, atau lainnya diserahkan kepada masyarakat
Gunakan penilaian terbalik setiap saat	Bertanggung jawab terhadap yang dikerjakan
Tutup mulut	Diam, menyambut, dan hening

Sumber: Diadopsi dari Chambers (1992)

Komponen kedua yang juga perlu diwacanakan adalah semangat berbagi (*sharing*). Niatan berbagi inilah yang menjadikan masyarakat semakin menaruh rasa simpati terhadap pelaksana program.

Komponen ketiga dalam PRA adalah metode. Metode-metode dalam berbagi pun harus sangat diperhatikan, karena jika pendekatannya kurang tepat,

bisa jadi partisipasi masyarakat pun rendah. Metode PRA yang dijalankan dapat divisualisasikan melalui gambar di bawah ini.



Gambar 1.3 Metode PRA dalam KKN CSR Pertamina

Gambar 1.3 di atas menggambarkan metode yang diterapkan dalam Program KKN CSR Pertamina di Desa Ketaon Kabupaten Boyolali. Pendekatan-pendekatan inilah yang menjadikan Program KKN CSR Pertamina menuai sukses di Desa Ketaon, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali. Bahkan kisah sukses ini cukup menyita perhatian awak media untuk mengabarkannya kepada khalayak. Harapannya, ada upaya adopsi relasi dalam rekayasa sosial berbasis konservasi: belajar dari *recipient* dalam CSR Pertamina Foundation di Boyolali yang dilakukan oleh daerah-daerah lain. Sehingga semakin memicu pertumbuhan ekonomi masyarakat dan potensi-potensi daerah semakin dioptimalkan dan memiliki nilai jual tinggi.

SIMPULAN

Implementasi program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dicanangkan oleh Pertamina Foundation di Desa Ketaon Kecamatan Banyudono Boyolali dapat dikatakan mencapai kesuksesan. Indikatornya tentu adalah masyarakat yang semakin berdaya. Ada gejala penerimaan program CSR Pertamina dari masyarakat Boyolali. Penerimaan ini menjadi awal munculnya asumsi bahwa dibalik keberhasilan Pertamina yang bekerjasama dengan UNNES terdapat model relasi antara mediator, Pertamina, dan *recipient*. Pola relasi yang bersifat dua arah. Artinya, kebijakan program tidak hanya bersifat *top-down*, tetapi juga bersifat *bottom-up*. Kolaborasi yang baik antar semua pihak akan menghasilkan kesuksesan. Kesuksesan dalam hal ini tentu adalah dalam hal pemberdayaan masyarakat di dalam 5 bidang, yaitu Bidang Pendidikan, Ekonomi, Kesehatan, Lingkungan, dan Infrastruktur.

Koneksitas antara kesadaran *recipient*, sumber daya, dan misi konservasi terletak pada semangat pelestarian dan pandangan hidup yang menjunjung tinggi kehidupan yang selaras dengan alam. Gerakan baru yang dibawa oleh Pertamina *Foundation* dalam

mengembangkan penegakan pilar-pilar berkelanjutan, menjadikan Pertamina sebagai salah satu *pioneer* korporasi yang tidak hanya berorientasi pada program, tetapi juga prinsip CSR yang berkelanjutan meliputi 4 pilar, yaitu ekologi/alam (*nature*), sosial-budaya (*society*), ekonomi, dan kesejahteraan (*well-being*). Setali tiga uang, UNNES juga merupakan salah satu universitas berwawasan konservasi yang mengusung konsep konservasi baik alam maupun sosial-budaya. Misi konservasi ini mengakibatkan para pakar yang dilibatkan peka terhadap karakter sosial-budaya dari *recipient*. Pengusungan karakter konservasi alam dan nilai-nilai sosial dalam setiap program, diindikasikan sebagai pintu penerimaan masyarakat terhadap rekayasa sosial yang ditawarkan dalam CSR.

Kesuksesan program ini berkat pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang diterapkan oleh Tim KKN CSR Pertamina terhadap *recipient*. *Participatory Rural Appraisal* (PRA) adalah sekumpulan pendekatan dan metode yang mendorong masyarakat untuk turut serta meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka mengenai hidup dan kondisi mereka sendiri agar mereka dapat membuat rencana dan tindakan. Subjek dalam PRA meliputi Orang Dalam (OD)

dan Orang Luar (OL). Dalam kajian ini, maka yang disebut dengan OD adalah para mitra diantaranya para petani jagung, pengusaha kliner (yakni mereka yang mengolah hasil jagung untuk diproduksi menjadi pangan alternatif). Sedangkan yang dimaksud OL adalah UNNES, yang terdiri atas para mahasiswa Program KKN CSR Pertamina dan Dosen Pendamping Program.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Moh. Ali, dkk. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Chambers, Robert. 1983. *Rural Development; Putting The Last First*. diterjemahkan menjadi: *Pembangunan Desa; Mulai dari Belakang*. LP3ES. 1987.
- Chambers, Robert. 1992. *Rural Appraisal: Rapid, Rilex and Participatory*. diterjemahkan menjadi *PRA – Memahami Desa Secara Cepat*. OXFAM dan Kanisius: Yogyakarta. 1996.
- Dahl, Willian. 2012. <http://politik.kompasiana.com/2012/01/30/rekayasa-sosial-431202.html>. Diunduh Kamis, 10 April 2014 Pukul 12.50 WIB.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture: Selected Essay*. USA: Basic Book Inc.
- Kiroyan, Noke dkk. 2010. Suara jernih di tengah Hiruk-Pikuk: Apresiasi atas Kontribusi Prof. Dr. Emil Salim dalam Wacana CSR di Indonesia- 'the business of business is to raise sustainability and humanity dalam "Pembangunan Berkelanjutan- Peran dan Kontribusi Emil Salim. Jakarta: Gramedia.
- Lan, Thung Ju. 2000. Susahnya Jadi Orang Cina: Ke-Cina-an sebagai Konstruksi Sosial dalam buku 'Harga yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia'. Hal. 169-190. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Pusat Studi Cina.
- Nindita, Maria R. 2012. Program CSR Gagal karena Kurang Melibatkan Masyarakat dalam *Tribun News*. <http://www.tribunnews.com/bisnis/2012/12/07/program-csr-gagal-karena-kurang-melibatkan-masyarakat>. diunduh Rabu, 09 April Pukul 11.01 WIB.

- Rachman, Maman. 1999. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Schensul, S.L. Schensul J.J. & LeCompte, M.D. 1999. *Essential Ethnographic Methods: Observations, Interviews, and Questionnaires*. California: AltaMira Press.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Supriyanto, dkk. 2010. *Laporan Pelaksanaan KKN CSR Pertamina Mahasiswa Universitas Negeri Semarang, Desa Ketaon, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali Tahun 2010*. Semarang: Unnes.
- Syahza, Almasdi. TT. *Rancangan Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan Berbasis Agribisnis di Daerah Riau. Pusat Pengkajian Koperasi dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (PPKPEM)*. Universitas Riau. Hal. 1-16.